

Citra Perempuan dalam Novel Metropop “Tetralogi Empat Musim” Karya Ilana Tan

Tania Intan, Vincentia Tri Handayani, Witakania Sundasari Som
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
tania.intan@unpad.ac.id

Abstract

When the storyline of chick lit and teen lit is always dominated by female figures, the metropop shows female and male figures. However, like popular novels that are more read and written by women, the metropop always presents issues that are centered on women. Therefore, this research was conducted with the aim of revealing the image of women in the ‘Tetralogi Empat Musim’ metropop by Ilana Tan consisting of ‘Summer in Seoul’ (2006), ‘Autumn in Paris’ (2007), ‘Winter in Tokyo’ (2008), and ‘Spring in London’ (2010). Data was collected by note-taking technique, and analyzed by descriptive-qualitative method. The methodological approach and the theoretical basis adopted for this research are feminist literary criticism. The results of the analyse indicate that in the tetralogy, (1) female self-image is displayed subject with TWITS (Teenage Women in Their 30s) characteristics, namely single, independent, working, aged between 24-30 years, beautiful and attractive, living in urban areas, lifestyle metropolis, heterosexual, and have character ‘The Waif’, and have ‘weakness’. (2) The social image of women is described as being still the object of a patriarchal system in the form of dependence on male figures due to love relationships.

Keywords: Female self-image; metropop; tetralogi Empat Musim; romance.

Intisari

Bila alur cerita *chick lit* dan *teen lit* selalu didominasi oleh tokoh-tokoh perempuan, metropop menunjukkan tokoh-tokoh perempuan dan laki-laki. Namun, sebagai novel populer yang lebih banyak dibaca dan ditulis oleh perempuan, metropop selalu menyajikan isu-isu yang berpusat pada perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan citra perempuan dalam metropop ‘Tetralogi Empat Musim’ karya Ilana Tan yang terdiri dari *Summer in Seoul* (2006), *Autumn in Paris* (2007), *Winter in Tokyo* (2008), dan *Spring in London* (2010). Data dikumpulkan dengan teknik catat-simak, dan dianalisis dengan metode deskriptif-kualitatif. Pendekatan metodologis dan landasan teori yang digunakan untuk penelitian ini adalah kritik sastra feminis. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam tetralogi, (1) citra diri perempuan ditampilkan subjek dengan karakteristik TWITS (Remaja perempuan di usia 30-an), yaitu lajang, mandiri, bekerja, berusia antara 24-30 tahun, cantik dan menarik, tinggal di daerah perkotaan, bergaya hidup metropolis, heteroseksual, dan memiliki karakter ‘The Waif’, dan memiliki ‘kelemahan’. (2) Citra sosial perempuan digambarkan masih menjadi objek sistem patriarki dalam bentuk ketergantungan pada figur laki-laki karena hubungan cinta.

Kata kunci: Citra diri perempuan; metropop; tetralogi Empat Musim; romansa.

Pendahuluan

Metropop yang berasal dari kata ‘metropolitan’ dan ‘populer’, merupakan term yang dibuat oleh PT. Gramedia Utama untuk menamai novel populer terbitannya (Fitriana, 2010: 8), dan seringkali disandingkan dengan subgenre *urban lit* dari Kensington Books (Megan, 2006). Metropop sebagai subgenre *contemporary romance* muncul di Indonesia hampir bersamaan dengan saat *chick lit* dan *teen lit* terbit pertama kali (Fitriana, 2010), yang ditandai oleh *Jodoh Monica* (2004) karya Alberthiene Endah, judul pertama dari trilogi *Lajang Kota*, yang kemudian diikuti *Cewek Matre* (2004) dan *Dicintai Jo* (2005). Ceritanya selalu khas kehidupan di ruang kota, mengisahkan percintaan, pekerjaan, dan gaya hidup masyarakat urban. Pada saat yang hampir bersamaan dengan Alberthiene, Clara Ng juga menerbitkan triloginya *Indiana Chronicle* yang terdiri dari *Blues* (2004), *Lipstick* (2005), dan *Bridesmaid* (2005).

Beberapa penulis yang konsisten berada di jalur metropop selain Alberthiene Endah dan Clara Ng adalah Ika Natassa, Stephanie Zen, Winna Efendi, dan Ilana Tan. Ilana Tan adalah seorang penulis novel metropop yang sangat populer, namun juga misterius karena tidak seorang pun mengetahui identitasnya. Ia tidak pernah melampirkan foto atau mengadakan *meet and greet* bagi para penggemarnya, namun karya-karyanya selalu sukses di pasaran hingga mencapai angka penjualan 110.000 eksemplar masing-masingnya (Mujiarso, 2015). Ilana Tan terutama dikenal dengan *Tetralogi Empat Musim* yang menyajikan latar tempat dan musim berbeda-beda, namun dengan tokoh-tokoh setiap novel yang saling berkaitan. Tetralogi tersebut terdiri dari *Summer in Seoul* (2006), *Autumn in Paris* (2007), *Winter in Tokyo* (2008), dan *Spring in London* (2010). Novel terakhir pada tetralogi tersebut, *Spring in London*, mencetak sukses dengan angka penjualan 20.000 eksemplar pada cetakan pertama dalam waktu satu bulan (Fitriana, 2010: 12). Judul-judul novel Ilana yang lain adalah: *Sunshine Become You* (2012), *Autumn Once More* (2013), *Seasons to Remember* (2013), dan *In a Blue Moon* (2015). Beberapa novelnya telah difilmkan, seperti *Sunshine Becomes You* dan *Winter in Tokyo*.

Masyarakat umum tidak selalu dapat membedakan label baru ini dengan mudah karena karakteristik metropop yang sangat mirip dengan *chick lit*. Yang membedakan keduanya, pada metropop, perempuan atau laki-laki dapat menjadi tokoh utama, dapat ditulis oleh perempuan atau laki-laki, dan dapat dibaca oleh perempuan atau laki-laki. Pada metropop pula, latar tempat selalu berada pada ruang metropolitan dengan kehidupan mapan dan

gaya hidup glamor yang menyertai tokoh-tokohnya. Selain itu, pembacanya tidak terbatas pada kalangan remaja saja, karena orang dewasa pun masih dapat menikmati bacaan semacam ini.

Selain judul keduanya yang hampir selalu menggunakan bahasa Inggris (Devira dkk, 2017: 2), sebenarnya metropop memiliki banyak keserupaan dengan *chick lit*. Tokoh perempuan yang menjadi pusat penceritaan seringkali digambarkan sebagai sosok *TWITS* (*Teenage Women in Their 30s*) ‘perempuan remaja-dewasa menjelang umur 30 tahun’, yaitu sosok perempuan yang sebenarnya tidak lagi muda. Mereka ditampilkan hidup secara mandiri, belum menikah, bergaya hidup cosmopolitan, mengalami masalah dalam percintaan, dan heteroseksual (A. Taylor, 2012). Tokoh perempuan dalam *chick lit* juga tidak digambarkan secara ideal, tidak terlalu cantik, bukan gadis suci, menyukai kemewahan dan uang. Mereka memiliki pekerjaan (meskipun tidak terlalu sukses tapi mendambakan kesuksesan) dan memiliki satu ‘kelemahan fatal’ yang menyebabkan masalah menjadi berlarut-larut.

Menurut Kurnia (2018: 211), pembahasan tentang tokoh perempuan dalam karya sastra [maupun novel populer seperti metropop] merupakan hal yang mulai kerap dilakukan terutama dengan pendekatan kajian gender dan feminis. Secara mental spiritual maupun kesehariannya, perempuan dikenakan citra yang terekspresi dalam berbagai aspeknya yaitu aspek fisis dan psikis sebagai citra diri perempuan, sedangkan secara sosial, perempuan dipandang melalui aspek keluarga dan masyarakat (Sugihastuti, 2000: 7). Menurut Sugihastuti dan Suharto (2000: 112-113) yang dikutip Juanda dan Aziz (2018: 72), citra diri perempuan merupakan dunia yang khas dengan segala macam tingkah lakunya. Citra diri perempuan menampilkan gambaran pandangan yang berasal dari dirinya sendiri, baik fisik maupun psikis. Sedangkan citra sosial perempuan kerap dikaitkan dengan norma dan sistem nilai dari satu kelompok masyarakat, yang menjadi tempat bagi perempuan dalam menjalin hubungan antarmanusia (Martha, 2010).

Kurnia (2018: 213) menjelaskan bahwa cara tokoh perempuan menghadapi persoalan juga merupakan penanda yang dapat dimaknai. Latar belakang yang berbeda tentunya akan membedakan cara diri mereka dimaknai sebagai perempuan. Hal ini selaras dengan argumentasi Priyatna (2014), bahwa secara karakter anatomis, perempuan memiliki kesamaan tetapi juga memiliki pengalaman berbeda-beda, yang bergantung pada latar

belakang ras, kelas sosial, agama, kelompok, dan etnik. Dengan demikian, “perempuan” sebagai tanda tidak selalu mengacu pada kelompok yang monolitik dan tunggal.

Penelitian mengenai citra perempuan dalam karya sastra telah dilakukan di antaranya oleh Sungkar (2010) yang menjawab permasalahan bagaimana budaya laki-laki membangun stereotip perempuan. Dengan menggunakan perspektif feminisme, terungkap bahwa kedua cerpen yang ditulis laki-laki beraliran realis mendukung ideologi patriarki yang mengaburkan dikotomi di antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan dalam penelitiannya, Sakinah (2014) menggunakan teori feminis dari Mary Ann Ferguson (1977), dan menemukan bahwa feminitas perempuan yang berterima dalam sistem patriarki adalah perempuan yang diidealkan (*The Submissive Wife*) dan perempuan sebagai objek seks (*The Sex Object*). Hasil yang ditemukan dari penelitian ini adalah citra *The Submissive Wife* merujuk pada figur istri atau anak perempuan yang dapat memberikan kebahagiaan dan ketentraman untuk keluarganya, sedangkan *The Sex Object* menegaskan masih kuatnya politik dan kekuasaan patriarki.

Penelitian Ferguson (1977: 16) yang dikutip Sakinah (2014: 75) membahas berbagai citra perempuan dalam karya sastra, yaitu sebagai perempuan sebagai ibu, istri, perempuan terdidik, majikan, penghibur, pembantu rumah tangga, dan perempuan lainnya. Sedangkan Moi (1994: 42) mengungkapkan bahwa *Images of Women* merupakan pendekatan sastra yang terbukti sangat kaya dalam cabang kritik sastra feminis.

Selanjutnya, penelitian Qomariyah (2011) menguraikan manifestasi dari budaya konstruksi patriarki berupa dominasi dan kekerasan. Sedangkan Kurnia (2018) memaparkan bagaimana perbedaan stratifikasi sosial, kontrol sosial, dan situasi tubuh perempuan menjadi penyebab pemaksaan terhadap diri tokoh perempuan dihadirkan dengan cara yang diinginkan oleh situasi tersebut.

Sebagai satu kesatuan, sejauh ini *Tetralogi Empat Musim* belum ditemukan menjadi objek penelitian, kecuali oleh Baitaningrum (2017) yang membahas *Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills pada Tetralogi Empat Musim Karya Ilana Tan*. Sebagian besar kajian yang telah dilakukan hanya membahas salah satu novel saja atau mengungkap karakter penulisan Ilana Tan sebagai pengarang, seperti misalnya yang dilakukan Alverina & Veni (2012) dan Devira dkk. (2017). Dengan berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi citra perempuan yang ditampilkan dalam novel metroPOP *Tetralogi Empat Musim* karya Ilana Tan sebagai sebuah kajian

kritik sastra feminis. Penelitian ini dapat dianggap penting mengingat kajian terhadap karya sastra populer seperti metropop belum banyak dilakukan.

Metode Penelitian

Karena penelitian ini berperspektif feminis, maka menurut Duelli Klein (1983), metodologi yang digunakan harus ditujukan untuk perempuan, bermanfaat untuk perempuan, dan memungkinkan adanya subjektivitas sadar pada perempuan dalam mempelajari perempuan (Humm, 2007: 284). Kajian dengan pendekatan kritik sastra feminis menguat karena citra perempuan di dalam karya sastra kerap ditempatkan sebagai korban, bersifat sentimental, dan memiliki kepekaan spiritual di antara kekuasaan laki-laki. Djajaneegara (2000: 27) berargumentasi bahwa kritik sastra ini merupakan konsekuensi dari kesadaran bahwa dalam karya sastra pun, perempuan masih tampak sebagai pihak yang ter subordinasi.

Objek yang menyediakan data untuk penelitian ini adalah empat novel metropop karya Ilana Tan, yang berjudul *Summer in Seoul* (2006), *Autumn in Paris* (2007), *Winter in Tokyo* (2008), dan *Spring in London* (2010). Tetralogi ini seluruhnya diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama. Novel *Winter in Tokyo* merupakan karya pertama yang difilmkan yaitu pada tahun 2016 yang diperankan Pamela Bowie, Dion Wiyoko, dan Morgan Oey.

Data primer berupa frasa dan kalimat dikumpulkan dengan pencatatan dokumen dan arsip (*content analysis*), teknik simak-catat, serta teknik kajian pustaka terhadap keempat novel tersebut. Sedangkan data sekunder berupa sumber tertulis penunjang penelitian yaitu buku, hasil penelitian, dan artikel yang relevan. Data dikaji dengan teknik deskriptif kualitatif melalui tahap-tahap kegiatan kategorisasi, tabulasi, dan inferensi. Data dikelompokkan berdasarkan kategorisasi yang telah ditetapkan, kemudian ditabulasi untuk merangkum keseluruhan data. Inferensi dengan teori kritik sastra feminis dilakukan untuk tahap interpretasi dan penyimpulan atas hasil penelitian sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan. Sistematika bagian pembahasan penelitian ini disusun sebagai berikut: (1) ringkasan cerita *Tetralogi Empat Musim*, (2) kajian terhadap citra diri tokoh perempuan sebagai subjek berkarakter *TWITS*, dan (3) telaah terhadap citra sosial tokoh perempuan sebagai objek dalam konstruksi patriarki.

Hasil dan Pembahasan

Ringkasan “*Tetralogi Empat Musim*”

Summer in Seoul (Tan, 2006) mengisahkan tokoh perempuan bernama Han Soon-Hee atau Sandy. Saat pulang dari kantor, ia mengunjungi toko makanan dan tanpa sengaja bertemu dengan Jung Tae-Woo, penyanyi Korea yang sangat terkenal. Mereka saling berkenalan dan menjadi teman. Manajer Jung memanfaatkan kedekatan kedua orang itu untuk menghapus rumor yang sedang beredar, bahwa Jung seorang gay. Sandy diminta untuk berpura-pura menjadi kekasih rahasia Jung. Sang manajer juga meminta Jung dan Sandy berfoto bersama. Sandy bersedia, dengan syarat tidak perlu memperlihatkan wajahnya. Selama musim panas, Sandy menjadi ‘kekasih’ Jung Tae-Woo, dan tidak lama kemudian mereka menjadi benar-benar dekat, terutama setelah terjadi kebakaran di apartemen Sandy. Karena kasihan, Jung mengizinkan gadis itu tinggal sementara di rumahnya sambil membantu menemukan tempat baru. Saat ulang tahun Sandy, pemuda itu juga memberikan kejutan yang menyenangkan. Hubungan palsu di antara mereka akhirnya terbongkar oleh ibu Jung ketika peluncuran buku putranya. Sejak saat itu, Sandy terus diburu oleh wartawan hingga terungkap bahwa ia sebenarnya adalah adik penggemar Jung Tae-Woo yang meninggal empat tahun lalu. Media beranggapan bahwa Sandy berniat membalas dendam pada sang artis. Hubungan Jung dan Sandy merenggang hingga Sandy mengalami kecelakaan saat pulang ke Jakarta. Jung mendengar kabar kecelakaan itu dan langsung menemui Sandy. Pada saat itulah, Sandy dan Jung bersikap jujur dengan perasaan masing-masing.

Autumn in Paris (Tan, 2007) menarasikan kehidupan Tara Dupont, seorang gadis blasteran Indonesia-Perancis berumur 24 tahun yang bekerja di stasiun radio di Paris. Sebelum tinggal bersama ayahnya, Tara tinggal bersama ibunya di Indonesia. Pada suatu hari, Sebastian, sahabat Tara, mengajak gadis itu makan malam dan mengenalkannya pada Tatsuya Fujisawa. Tara dan Tatsuya kemudian bertemu lagi tanpa sengaja di sebuah bistrot kecil. Tatsuya bercerita tentang alasan kedatangannya ke Paris yaitu untuk menemui seorang laki-laki Perancis, cinta pertama ibunya yang baru saja meninggal dunia. Pada suatu hari di klub saat ulang tahun Elise, Tara memperkenalkan ayahnya pada semua teman yang hadir. Wajah Tatsuya berubah pucat saat Tuan Lamercier muncul, yang juga terlihat gelisah ketika mendengar pengakuan putrinya, bahwa Tatsuya adalah teman dekatnya. Ternyata setelah melakukan tes DNA, Tatsuya mengetahui bahwa ayah Tara

juga adalah ayah kandungnya. Hal ini berarti ia dan Tara bersaudara. Karena kalut dengan pikirannya, Tatsuya pun mengalami kecelakaan. Tara panik dan pergi ke rumah sakit, dan saat itulah ia akhirnya mengetahui bahwa Tatsuya adalah kakaknya. Setelah laki-laki itu sembuh, Tara menemuinya dan menyatakan dapat menerima kenyataan yang pahit itu. Tatsuya lalu berencana kembali ke Jepang dan berusaha melupakan perasaan cintanya pada Tara. Namun sebulan setelah perpisahan mereka, Tara mendapatkan kabar bahwa Tatsuya meninggal dunia karena kecelakaan.

Novel *Winter in Tokyo* (Tan, 2008) bercerita tentang Ishida Keiko, seorang gadis blasteran Indonesia-Jepang yang bekerja sebagai pustakawati. Ia memiliki tetangga baru bernama Nishimura Kazuto, seorang fotografer. Meskipun demikian, sejak kecil, Keiko terobsesi dengan Akira, cinta pertamanya. Sementara Kazuto yang sebelumnya tinggal di New York pergi ke Jepang untuk melupakan percintaannya yang kandas. Yuri, perempuan yang dicintainya, akan menikah dengan sahabat Kazuto. Di saat Kazuto mulai menaruh perasaan yang lebih mendalam pada Keiko, perempuan ini justru terus bercerita tentang Akira, cinta pertamanya. Tiga belas tahun lalu, Akira membantu Keiko mencari kalung kesayangannya yang hilang. Ternyata Kitano mengenal Akira, teman SMPnya. Keiko sudah mulai menyadari perasaannya pada Kazuto, namun tiba-tiba laki-laki itu menghilang begitu saja. Keiko panik karena tidak tahu harus mencarinya ke mana. Setelah berminggu-minggu Kazuto tidak pulang, akhirnya Keiko menyerah dan memilih untuk melanjutkan hidup. Sementara itu, Kazuto mulai kembali menjalin hubungan dengan Yuri, mantan kekasihnya, dan tanpa sengaja, ia bertemu lagi dengan Keiko. Ternyata selama ini, Kazuto kehilangan ingatan. Namun sejak melihat Keiko lagi, laki-laki ini merasa ada sesuatu dalam perasaannya. Ia pun memutuskan untuk tinggal lagi di dekat Keiko. Awalnya mereka merasa canggung satu sama lain, namun perasaan Kazuto tak bisa berbohong. Walaupun kehilangan ingatan, perasaan cintanya masih untuk Keiko. Pada suatu hari, Kazuto mendapatkan seluruh ingatannya kembali dan mereka akhirnya bersatu. Ia pun ingat bahwa dialah anak laki-laki yang menemukan kalung kesayangan Keiko yang hilang tiga belas tahun lalu bukan Akira.

Dalam *Spring in London* (Tan, 2010), diceritakan bahwa Danny Jo adalah seorang model terkenal Korea yang membintangi video klip musik Jung Tae-Woo di London dengan lawan main Naomi Ishida, model Jepang keturunan Indonesia. Naomi menolak didekati oleh Danny Jo sehingga laki-laki itu merasa penasaran. Danny Jo merasa ada

sesuatu yang aneh, karena gadis itu selalu ketakutan saat melihat dirinya. Kim Dong-Min, teman kakak Danny Jo, secara tidak sengaja mengungkap rahasia bahwa Naomi pernah dirudapaksa oleh Jo Seung-Ho, kakak Danny Jo. Keesokan harinya Danny memaksa Naomi untuk berbicara. Perempuan itu mengakui telah mengetahui sejak awal bahwa Danny adalah adik pemerkosanya, dan menyatakan tidak bisa lagi melanjutkan hubungan karena Danny telah mengetahui kebenaran itu. Naomi yang merasa sedih memutuskan untuk kembali ke Jepang dan meminta Danny untuk tidak menemuinya lagi. Selama dua tahun, Naomi kembali ke Tokyo untuk tinggal bersama saudara kembarnya, Ishida Keiko. Sementara itu, di Korea, Danny bekerja keras sebagai seorang sutradara video klip. Pada suatu hari, Anna Jo, kakak Danny, memaksanya untuk menjadi model majalah edisi terbaru. Danny yang merindukan Naomi pergi ke Tokyo, menuju ke apartemen kekasihnya yang berada di pinggir kota. Namun yang ia lihat adalah Naomi sedang memeluk mesra seorang laki-laki. Danny pun memutuskan untuk kembali ke Seoul. Saat pemotretan, Naomi terkejut melihat Danny, dan mereka sempat bersitegang karena salah paham. Danny baru menyadari bahwa yang ia lihat di Tokyo adalah saudara kembar Naomi, Keiko. Danny dan Naomi pun kembali bersama.

Citra Diri Tokoh Perempuan Sebagai Subjek Berkarakter *TWITS (Teenage Women in Their 30s)*

Seperti telah diketahui pada ringkasan cerita, tokoh utama perempuan pada *Summer in Seoul* adalah Sandy, Tara pada *Autumn in Paris*, Keiko pada *Winter in Tokyo*, dan Naomi pada *Spring in London*. Sebagai sebuah tetralogi, ada kelindan di antara sekuen dan tokoh pada keempat novel tersebut meskipun masing-masing bukan merupakan lanjutan dari yang novel lain. Sandy adalah saudara sepupu Tara, sedangkan Keiko merupakan saudara kembar Naomi. Hal lain yang mengaitkan penokohan di antara satu novel dengan yang lainnya adalah hubungan pertemanan di antara Danny Jo dengan Jung Tae-Wo.

Elemen yang juga menjadi benang pengikat di antara keempat novel adalah keterkaitan para tokoh perempuan dengan negara Indonesia, yang berarti mereka berdarah Asia. Ibu Sandy misalnya, berasal dan masih tinggal di Indonesia dan menikah dengan laki-laki Korea. Demikian juga dengan ibu Tara yang merupakan warga negara Indonesia yang pernah menikah dengan ayah Tara, seorang laki-laki Perancis. Keiko dan Naomi pun tidak

berbeda, saudara kembar ini memiliki ibu yang berasal dan masih tinggal di Indonesia sementara mereka tinggal di Jepang dan London.

Masing-masing novel memang diceritakan dengan latar tempat dan budaya berbeda-beda, yaitu Seoul, Paris, Tokyo, dan London. Selain itu, sebagaimana namanya, tetralogi ini berlatar waktu khusus, berupa musim berlainan yaitu musim dingin, musim semi, musim panas, dan musim gugur.

Pada bagian awal cerita, seluruh tokoh utama perempuan digambarkan berstatus lajang. Sandy diceritakan pernah memiliki pacar namun putus karena laki-laki itu berselingkuh. Tara belum mempunyai pacar, demikian pula dengan Keiko dan Naomi. Pada awal cerita, seluruhnya digambarkan tidak memiliki kekasih, dan baru mendapatkannya –selain Tara– di akhir cerita.

Sandy, Tara, Keiko, dan Naomi hidup mandiri secara finansial. Mereka seluruhnya tinggal jauh dari orang tua mereka masing-masing. Seluruh tokoh perempuan bekerja di bidang yang memang mereka sukai dan pekerjaan yang lazim dilakukan dalam konteks masyarakat urban. Profesi yang dilakoni juga membuat mereka dapat membiayai hidup secara layak, sehingga mereka [seharusnya] tidak bergantung pada siapapun. Sandy bekerja sebagai asisten disainer artis, Tara sebagai penyiar radio, Keiko pustakawati, sedangkan Naomi model dan editor *freelance* di sebuah majalah mode.

Keempat tokoh perempuan ini berusia di antara 24-30 tahun. Mereka juga berparas cantik dan berpenampilan menarik, terlebih lagi karena ada percampuran darah Indonesia dalam tubuh mereka. Karena berdarah Asia, mereka memiliki kesamaan ciri fisik, yaitu memiliki mata dan rambut berwarna hitam, berkulit kuning langsung, dan bentuk mata agak membulat.

Keempatnya tinggal di wilayah perkotaan: Sandy di Seoul, Tara di Paris, Keiko di Tokyo dan Kyoto, sedangkan Naomi menetap di sebuah flat di London, namun untuk urusan pekerjaan ia juga sering bepergian ke Korea dan Jepang. Hidup di kota-kota metropolitan itu membuat para tokoh perempuan bergaya hidup metropolis. Mereka menjalani pergaulan modern dan internasional, menggunakan pakaian bermerk, mengikuti perkembangan *fashion*, menghadiri pesta/ *clubbing*, dan juga kerap menggunakan bahasa asing.

Para tokoh perempuan ini seluruhnya digambarkan heteroseksual, masing-masing menyukai seorang tokoh laki-laki yang juga menyukainya. Sandy mencintai Jung Tae-Wo,

Tara menyukai Tatsuya meskipun kemudian diketahui mereka bersaudara. Keiko menyukai Kazuto dan Akira, sedangkan Naomi mencintai Danny Jo. Keempat tokoh perempuan ini bersifat aktif mengejar cinta mereka, meskipun langkah pendekatan lebih didominasi oleh pihak laki-laki. Karakter keempat tokoh perempuan ini memiliki kecenderungan tipe *The Waif*, yang menurut Alverina & Veni (2012: 5-6) berarti lugu dan romantis, mampu bertahan dalam kondisi sulit, baik hati dan ramah, sering menyalahkan diri sendiri, dan pasif.

Keempat tokoh perempuan ini juga memiliki ‘kelemahan’ atau rahasia di masa lalu mereka. Sandy memiliki kakak tiri yang meninggal saat jumpa penggemar Jung Tae-Wo. Ayah Tara memiliki anak tidak sah dari seorang perempuan Jepang, yaitu Tatsuya. Keiko sendiri pernah mengalami pelecehan seksual sehingga ia takut kegelapan, dan Naomi pernah dirudapaksa oleh kakak Danny-Jo sehingga ia selalu bersikap hati-hati menghadapi laki-laki. Dari uraian ini, terungkap bahwa ‘kelemahan’ yang dimiliki para tokoh perempuan ini sepenuhnya bukan merupakan kesalahan yang mereka buat sendiri, melainkan dampak dari suatu situasi tidak menyenangkan yang terjadi di masa lalu dan mengait pada orang lain.

Sebagai rekapitulasi dari bagian pertama pembahasan ini, tabel berikut memperlihatkan bahwa para tokoh perempuan dalam *Tetralogi Empat Musim* terbukti memenuhi seluruh kriteria dari karakter tokoh *TWITS* (*Teenage Women in Their 30s*).

Tabel 1
Citra Diri Tokoh Perempuan

No	Karakter <i>TWITS</i>	Sandy	Tara	Keiko	Naomi
1.	Lajang	√	√	√	√
2.	Mandiri	√	√	√	√
3.	Memiliki pekerjaan tetap	√	√	√	√
4.	Berusia antara 24-30 tahun	√	√	√	√
5.	Cantik dan menarik	√	√	√	√
6.	Tinggal di wilayah perkotaan	√	√	√	√
7.	Bergaya hidup metropolis	√	√	√	√
8.	Heteroseksual	√	√	√	√
9.	Memiliki karakter <i>The Waif</i>	√	√	√	√
10.	Memiliki kelemahan /rahasia di masa lalu	√	√	√	√

Dari pembahasan tersebut, terungkap bahwa para protagonis perempuan dalam keempat novel karya Ilana Tan tersebut dicitrakan termasuk pada kategori ‘model’ yang jauh dari sifat ‘maniak’. Perbedaan jenis perempuan tersebut disampaikan Noer (2015: 3) dengan mengutip Tiwon (1989). Perempuan ‘model’ adalah gambaran ideal yang memiliki sifat-sifat positif cenderung sempurna. Sedangkan perempuan ‘maniak’ adalah kebalikannya, bermoral rendah, tidak berpendidikan, kasar, dan sebagainya. Pembahasan pada bagian selanjutnya mengupas para tokoh perempuan metropop *Tetralogi Empat Musim* dalam konteks citra sosial mereka sebagai objek di dalam ruang konstruksi patriarki.

Citra Sosial Tokoh Perempuan Sebagai Objek dalam Konstruksi Patriarki

Citra sosial perempuan tidak dapat dilepaskan dan berkelindan secara erat dengan norma dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat, termasuk di dalamnya lingkungan keluarga dan masyarakat luas. Dalam konteks keluarga, menurut Sugihastuti (2000: xvi), citra sosial pada perempuan berhubungan dengan perannya, baik sebagai ibu, istri, anak, dan anggota keluarga yang seluruhnya menimbulkan konsekuensi. Citra sosial juga terbentuk pengalaman pribadi, pengalaman budaya, dan pengalaman sosial.

Karena para tokoh dalam keempat novel metropop karya Ilana Tan yang dibahas masih lajang, maka pembahasan mengenai citra sosial dalam konteks keluarga tidak membicarakan peran mereka sebagai ibu atau istri, dan hanya mendiskusikan relasi para tokoh perempuan itu dengan orang tua dan saudaranya masing-masing. Citra sosial yang berkaitan dengan konteks masyarakat dipelajari melalui pembahasan relasi tokoh perempuan dengan tokoh-tokoh lainnya terutama tokoh utama laki-laki. Para tokoh perempuan digambarkan selalu menurut pada perintah yang diberikan, rajin bekerja, dan tidak dapat menolak bila dimintai bantuan.

Ia sangat suka dan tahu banyak soal dunia fashion, jadi ketika Nakajima Miho, mantan teman seprofesi dan putri pemilik majalah itu, meminta bantuannya menulis artikel fashion untuk majalahnya, Naomi dengan senang hati menerima pekerjaan itu. Namun sekarang ia mulai mempertanyakan keputusannya sendiri untuk membantu Miho karena sepertinya ia sekarang bukan hanya bertugas menulis artikel fashion, tetapi juga sering diminta mengerjakan tugas yang seharusnya dikerjakan Miho sendiri sebagai editor-in-chief karena temannya itu bukan tipe orang yang bisa mengambil keputusan sendiri. (Tan, 2010: 37)

Para tokoh perempuan juga digambarkan sebagai makhluk yang lemah, yang seringkali membutuhkan bantuan pihak lain, khususnya laki-laki. Seluruh tokoh perempuan memiliki teman dekat atau sahabat yang menjadi tempat curahan isi hati, misalnya Sandy memiliki teman Young-Mi, dan Tara yang bersahabat dengan Sebastien dan Elise. Keiko berteman dengan beberapa penghuni kamar tetangganya di apartemennya, sedangkan Naomi tinggal serumah dengan Chris dan Julie. Teman-teman ini selalu sigap membantu saat para tokoh perempuan membutuhkan bantuan. Namun seiring perkembangan cerita, para tokoh perempuan tersebut lebih mengandalkan tokoh laki-laki yang menjadi kekasih mereka masing-masing.

Tokoh perempuan yang sedikit menunjukkan perbedaan sikap dibandingkan yang lain adalah Tara. Ia memperlihatkan perilaku yang relatif lebih dominan kepada tokoh laki-laki, Tatsuya, dengan cara menolak ketika akan ditraktir. Selain itu Tara juga memperlihatkan ketertarikannya pada laki-laki yang mulai disukainya itu dengan cara mengajaknya menghabiskan waktu bersama saat akhir pekan.

“Ada rencana khusus akhir pekan ini?” tanya Tara setelah mereka membayar makanan dan keluar dari brasserie. Tara ngotot membayar makanannya sendiri sementara Tatsuya bersikeras mentraktirnya. Setelah melalui adu mulut yang cukup seru, Tatsuya mengalah (Tan, 2007: 18).

Para tokoh perempuan dalam *Tetralogi Empat Musim* dianggap memiliki sikap positif dalam menghadapi masalah. Mereka juga selalu mendahulukan kepentingan keluarga dibandingkan kepentingan dirinya. Meskipun perempuan-perempuan itu merupakan pribadi yang mandiri, keterikatan mereka pada keluarga masih sangat terjalin baik.

Tiba-tiba Sandy mendengar suara ayahnya di ujung sana dan ia ganti berbicara dalam bahasa Korea. “Ayah, Ayah tidak usah khawatir begitu. Aku tidak apa-apa. Sungguh. Tidak terluka sedikit pun. Mama kenapa?”
Sepertinya ibunya sedang berusaha merebut telepon dari tangan ayahnya. Sandy tersenyum sendiri mendengar ibunya yang tidak sabaran. Akhirnya ibunya kembali menguasai telepon sehingga Sandy kembali berbicara dalam bahasa Indonesia (Tan, 2006: 116).

Para tokoh perempuan juga memiliki tampilan yang cantik dan menarik. Mereka berdandan dan menggunakan pakaian yang modis. Namun demikian, karena mereka dianggap terlalu cantik, tokoh Keiko dan Naomi pernah mengalami pelecehan dan kekerasan seksual. Pengalaman buruk ini membuat keduanya selalu merasa takut.

Diam-diam Keiko berusaha melirik ke balik bahunya. Ia tidak berhasil melihat banyak. Ia hanya menangkap sosok seseorang yang berjalan tidak jauh di belakangnya. Bulu kuduknya meremang. Rasa panik mulai menyerang tanpa memedulikan bantahan akal sehat. Sementara ia mempercepat langkah, napasnya mulai memburu dan pikiran-pikiran buruk mulai berseliweran di benaknya.

Langkah kaki orang di belakangnya juga terdengar semakin cepat. Orang jahat? pikir Keiko panik. Pemabuk? Atau lebih buruk lagi, pemerkosanya?! Ya Tuhan, lindungilah diriku. Kejahatan di jalan-jalan sepi bukan hal baru lagi di kota besar seperti Tokyo.

Keiko langsung memanjatkan doa dalam hati. Kemungkinan lain terselip di otaknya. Jangan-jangan... penguntit? Ini bukan pertama kalinya Keiko dikuntit. Pengalaman itu membuatnya trauma (Tan, 2008: 15).

Dalam perspektif feminis Mary Ann Ferguson (1977), keempat tokoh perempuan pada *Tetralogi Empat Musim* tersebut dicitrakan sebagai perempuan yang diidealkan dan perempuan sebagai objek seks. Sebagai perempuan yang diidealkan, mereka menunjukkan karakter sebagai sosok yang dapat memberikan kebahagiaan dan ketentraman pada lingkungannya. Sedangkan sebagai objek seks, mereka dikenai konstruksi politik dan kekuasaan patriarki. Keiko dan Naomi misalnya mengalami pelecehan dan kekerasan seksual yang menyebabkan trauma berkepanjangan. Secara tersirat, para tokoh perempuan sering dianggap lemah dan selalu membutuhkan bantuan, cinta, dan perhatian dari laki-laki yang mereka sukai.

Tabel 2

Citra Sosial Tokoh Perempuan

Tokoh	Situasi	Citra Sosial yang Ditampilkan
Sandy	Memiliki hubungan baik dengan orang tua, selalu mengenang mending kakaknya <hr/> Sebagai seorang asisten mode, ia selalu mengikuti kehendak atasannya. Ia juga tidak menolak saat diminta menjadi pacar ‘pura-pura Jung	Perempuan penurut, rajin bekerja.
Tara	Sekalipun kedua orang tuanya telah berpisah dan hidup di negara berbeda, ia tetap menjalin hubungan baik dengan mereka. <hr/> Setelah mengetahui bahwa Tatsuya adalah saudaranya, ia langsung menerima kenyataan ini.	Perempuan memiliki sikap positif dalam menghadapi masalah. Ia mendahulukan kepentingan keluarga di atas kepentingan dirinya.
Keiko	Ia menjalin hubungan baik dengan keluarganya, dan mengunjungi mereka di kota lain saat liburan. Hubungannya dengan Naomi, saudara kembarnya sangat dekat. <hr/> Karena pernah dibantu Akira menemukan kalungnya, ia langsung jatuh cinta pada anak laki-laki itu. Ketakutannya pada kegelapan (karena pernah dilecehkan orang tidak dikenal) juga disembuhkan oleh Kazuto.	Perempuan lemah, selalu membutuhkan bantuan (laki-laki).

<p>Naomi Seperti Keiko, ia juga memiliki hubungan baik dengan orang tuanya. Ia juga sangat dekat dengan Keiko, dan hanya pada saudaranya itulah ia bercerita tentang pengalamannya.</p> <hr/> <p>Karena pekerjaannya, ia harus selalu tampil cantik dan menarik. Namun karena pernah menjadi korban perkosaan, ia selalu takut bertemu laki-laki yang tidak dikenalnya.</p>	<p>Perempuan harus selalu tampil cantik, namun juga penakut dan bersikap hati-hati menghadapi laki-laki.</p>
--	--

Simpulan

Dari pengamatan terhadap alur cerita dan pembahasan penelitian ini, diketahui bahwa para tokoh perempuan dari *Tetralogi Empat Musim* karya Ilana Tan (Sandy, Tara, Keiko, dan Naomi) memenuhi seluruh kriteria tokoh *TWIST (Teenage Women In Their 30s)*, yaitu lajang, mandiri, bekerja, berusia antara 24-30 tahun, cantik dan berpenampilan menarik, tinggal di wilayah perkotaan, bergaya hidup metropolis, heteroseksual, memiliki karakter *The Waif*, dan memiliki ‘kelemahan’ atau rahasia di masa lalunya.

Walaupun memiliki gambaran diri yang dapat dianggap posfeminis tersebut, para tokoh perempuan di dalam tetralogi tersebut memiliki citra sosial yang masih terkonstruksi oleh sistem patriarki yang berwujud sikap bergantung secara psikis pada tokoh laki-laki akibat hubungan percintaan. Dalam relasinya dengan pihak-pihak lain (keluarga, teman, kekasih), para tokoh perempuan dicitrakan sebagai sosok penurut, rajin bekerja, dan bersikap positif dalam menghadapi masalah. Para perempuan ini juga selalu mendahulukan kepentingan keluarga di atas kepentingannya sendiri. Akan tetapi, mereka digambarkan lemah dan penakut sehingga membutuhkan bantuan orang lain (laki-laki). Mereka pun harus selalu tampil cantik baik karena tuntutan pekerjaan maupun pengaruh lingkungan.

Sebagai sebuah karya populer, *Tetralogi Empat Musim* yang bergenre metropop memiliki karakteristik tidak jauh berbeda dengan *chick lit*, kecuali bahwa tokoh utama metropop dapat terdiri dari perempuan dan laki-laki. Meskipun demikian, karena telah diatribusikan sebagai bacaan feminin -yang berarti lebih banyak ditulis dan dibaca oleh perempuan-, maka porsi penceritaan dalam metropop pun menjadi dititikberatkan pada kisah yang digerakkan oleh tokoh perempuan.

Serupa dengan karya populer lainnya, metropop juga bergantung pada selera masa (Fitriana, 2010: 10). Dengan demikian, tidak semua novel bergenre *romance* ini diterima oleh masyarakat pembaca. *Tetralogi Empat Musim* karya Ilana Tan merupakan empat buku yang disukai, terbukti dari cetak ulang yang dilakukan berulang kali dan ceritanya yang diangkat ke layar lebar.

Daftar Pustaka

- Alverina, Stysa & Veni. (2012). *Ciri Khas Novel Karya Ilana Tan*.
<http://thesis.binus.ac.id/doc/lain-lain/2012-2-00588-md%20workingpaper001.pdf>
 diakses tanggal 4 Juli 2019.
- Baitaningrum, Unike. (2017). *Analisis Wacana Kritis dengan Model Sara Mills pada Novel Tetralogi Empat Musim karya Ilana Tan*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.
http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/14797/8/T1_362013029_Judul.pdf
 diakses tanggal 4 Juli 2019.
- Devira dkk. (2017). *Profil Tokoh Perempuan dalam Metropop Sunshines Become You dan In a Blue Moon Karya Ilana Tan*.
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/ibs/article/download/9862/7332> diakses tanggal 4 Juli 2019.
- Djajanegara, Soenarjati. (2000). *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Duelli Klein, R. (1983). *Theories of Women Studies*. New York: Routledge and Kegan Paul.
- Fitriana, Adytia. (2010). *Karakteristik Novel-novel Metropop Gramedia*. (S1), Universitas Indonesia, Depok.
- Humm, M. (2007). *Ensiklopedia Feminisme* (M. Rahayu, Trans.). Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Juanda & Azis. (2018). Penyingkapan Citra Perempuan dalam Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme. *Lingua*. Vol. 15. No. 2. September 2018. 71-82.
- Kurnia, Nia. (2018). Pemaknaan Diri Perempuan dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono. *Kandai*. Vol. 14. No. 1. November 2018. 211-224.
- Martha, Nia Ulfa. (2010). Citra Istri Dalam Kumpulan Novelet “Dunia Tanpa Warna” Karya Mira W (Sebuah Kajian Sastra Feminis): FKIP Unikal. *Journal Muwazah*, 2(1), 225-234.
- Megan, I. (2006). Lit for Chicks of color; A girl’s guide to desirable reading. *Colorlines Oakland*. Vol. 8 . No.4. 1-5.
- Moi, Toril. (1994). *Sexual/Textual Politics-Feminist Literary Theory*. London & New York: Routledge.
- Mujiarso, I. (2015). Ilana Tan, Penulis Mega Best-sellers yang Misterius. *DetikHOT*.
<https://hot.detik.com/art/2952148/ilana-tan-penulis-mega-bestseller-yang-misterius>.
 diakses tanggal 15 Juni 2019.
- Noer, Khaerul Umam. (2015). *Bukan untuk perempuan baik-baik seperti saya: Media dan Citra Perempuan Ideal yang terus berubah*. Disampaikan pada Roundtable Discussion-Media dan Komunikasi. Program Pascasarjana Komunikasi, Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Airlangga. Diakses tanggal 22 Juli 2019.
- Priyatna, Aquarini. (2014). *Perempuan dalam Tiga Novel karya N.H. Dini*. Bandung: Matahari.

- Qomariyah, U’um. (2011). Citra Perempuan Kuasa dalam Perspektif Kritik Sastra Feminis Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El-Khalieqy. *Jurnal Bahasa dan Sastra Lingua*. Vol. 7 No. 2. Hal. 1-11.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/2052>. diakses tanggal 15 Juni 2019.
- Sakinah, R. Myrna Nur. (2014). *Citra Perempuan dalam Novel The Holy Woman: Satu Kajian Feminis*. *Metasastra*. Vol. 7 No. 1, Juni 2014. 73—84.
- Sugihastuti. (2000). *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-Sajak Toety Heraty*. Bandung: Nuansa.
- Sungkar, Lubna. (2010). *Citra Perempuan dalam Clochette dan Madame Baptiste Karya Guy De Maupassant*. *Jurnal E-print.undip.ac.id*. Vol. 34 No. 1 - Januari 2010. 82-94.
- Tan, Ilana. (2006). *Summer in Seoul*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- . (2007). *Autumn in Paris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- . (2008). *Winter in Tokyo*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- . (2010). *Spring in London*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Taylor, A. (2012). *Single Women in Populer Culture: The Limits of Post-feminism*. New York: Palgrave Macmillan.